

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata berbasis cagar budaya dan sejarah telah menjadi salah satu fondasi utama dalam pembangunan ekonomi kreatif di Indonesia, dengan potensi luar biasa untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan di berbagai daerah, terutama di tengah pemulihan pasca-pandemi COVID-19 yang mengubah preferensi wisatawan terhadap pengalaman autentik dan bermakna yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui situs-situs bersejarah kaya nilai edukatif dan spiritual (Muhamad Ridwan & Meitasari, 2023). Fenomena ini tidak hanya menciptakan multiplier effect ekonomi melalui pengeluaran wisatawan di sektor akomodasi, kuliner, dan kerajinan lokal, tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui pelestarian warisan budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara, sebagaimana diuraikan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 2020-2025 yang memprioritaskan heritage tourism sebagai pilar strategis (Kemenparekraf, 2025). Latar belakang masalah penelitian ini menguraikan secara bertahap dari gambaran umum pariwisata sejarah nasional, melewati dinamika regional Jawa Barat dan Kabupaten Karawang, hingga mengerucut pada masalah spesifik partisipasi masyarakat di Desa Segaran terkait pengembangan wisata Candi Jiwa, dengan fokus mengidentifikasi kesenjangan antara potensi luar biasa situs ini dan realitas keterlibatan komunitas lokal yang masih terbatas pada tingkat semu (tokenism) menurut teori Tangga Partisipasi Arnstein (1969).

Indonesia memiliki kekayaan luar biasa berupa ribuan situs sejarah yang mencerminkan peradaban maritim dan agraris kuno, dengan lebih dari 12.000 situs arkeologi terdaftar di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menjadi aset strategis pariwisata nasional (Kemendikbudristek, 2024). Situs-situs ikonik seperti Borobudur, Prambanan, dan Muara Jambi tidak hanya menarik jutaan pengunjung setiap tahun tetapi juga menghasilkan pendapatan signifikan melalui efek multiplier yang mencakup seluruh rantai nilai pariwisata dari tiket, akomodasi, transportasi, dan kuliner.

Melalui efek multiplier yang mencakup seluruh rantai nilai pariwisata dari tiket masuk hingga pengeluaran pendukung seperti oleh-oleh dan transportasi lokal. Namun, di balik potensi ekonomi yang menggiurkan, perkembangan pariwisata sejarah menghadapi tantangan pelestarian serius karena lonjakan kunjungan yang masif berpotensi merusak struktur fisik situs, seperti kasus abrasi batu andesit di Borobudur akibat overcrowding yang memerlukan restorasi berkala oleh Balai Konservasi Cagar Budaya (BPCB, 2024). Pengalaman sukses pengelolaan komunitas di desa-desa sekitar situs-situs tersebut, yang berhasil mengembangkan homestay berbasis budaya lokal dan festival tahunan, semakin menegaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal bukanlah elemen periferal tetapi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang (Yoeti, 2016). Pelajaran berharga dari kasus-kasus tersebut menjadi dasar analisis kritis terhadap dinamika partisipasi di situs-situs yang kurang mapan seperti Candi Jiwa, di mana keterlibatan masyarakat masih jauh dari tingkat citizen power yang ideal.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya telah terbukti secara empiris sebagai elemen esensial untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, sebagaimana ditegaskan dalam konsep community-based tourism (CBT) yang diadopsi UNESCO sebagai model alternatif terhadap pendekatan top-down yang sering kali gagal menciptakan manfaat merata bagi komunitas lokal. Di Indonesia, implementasi sukses CBT terlihat jelas pada Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul, Yogyakarta, di mana warga tidak hanya terlibat dalam perencanaan zonasi kawasan tetapi juga mengelola program edukasi geologi dan ekosistem untuk pengunjung, menghasilkan peningkatan kepuasan wisatawan sekaligus pendapatan desa yang berkelanjutan (Pratama & Sari, 2023). partisipasi yang efektif mencakup seluruh siklus pengembangan wisata perencanaan strategis, pelaksanaan operasional, pengawasan harian, dan evaluasi dampak yang secara kolektif membangun rasa memiliki (sense of ownership) kuat di kalangan komunitas sambil meminimalkan konflik kepentingan antar pemangku kepentingan seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat. Sebaliknya, studi empiris di berbagai

lokasi wisata heritage mengungkap bahwa tingkat partisipasi sering terjebak pada level rendah atau semu (tokenism), disebabkan oleh kurangnya kapasitas pengetahuan teknis, akses informasi perencanaan yang terbatas, dan minimnya insentif ekonomi nyata, seperti yang didokumentasikan Widodo (2022) di Trowulan, Mojokerto, di mana persepsi positif masyarakat terhadap wisata heritage tidak diimbangi partisipasi aktual karena dominasi pemerintah daerah dan investor swasta. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif inklusif yang diukur melalui Tangga Partisipasi Arnstein (1969) dari manipulasi semu hingga citizen control penuh menjadi imperatif untuk memaksimalkan manfaat sosial-ekonomi sekaligus menjaga autentisitas nilai budaya situs sejarah, khususnya di konteks Candi Jiwa.

Provinsi Jawa Barat menempati posisi strategis sebagai kontributor utama pariwisata nasional berkat keragaman destinasi dari pegunungan hingga pantai utara, dengan kebijakan Dinas Pariwisata dan Budaya yang secara agresif mengembangkan desa wisata berbasis budaya termasuk situs Hindu-Buddha seperti Gunung Padang dan Batujaya (Disparbud Jabar, 2025). Program ini tidak hanya menyerap tenaga kerja informal masif sebagai guide wisata, pengrajin souvenir, dan penyedia homestay tetapi juga memprioritaskan pemberdayaan perempuan dan pemuda melalui pelatihan vokasi terintegrasi pelestarian budaya lokal. Namun, disparitas regional yang mencolok tetap menjadi tantangan krusial, dengan kawasan Bandung Raya mendominasi kunjungan sementara pantai utara seperti Karawang terpinggirkan akibat infrastruktur akses terbatas dan promosi minim (BPS Jabar, 2025). Keberhasilan partisipasi masyarakat di Lembang, Bandung Barat di mana pokdarwis mengintegrasikan wisata petik buah dengan edukasi lingkungan memberikan model replikasi potensial untuk Karawang, menghasilkan pendapatan desa signifikan sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui kegiatan kolektif (Nurfajri, 2023). Model tersebut sangat relevan untuk destinasi sejarah seperti Candi Jiwa, asalkan didukung peningkatan kapasitas lokal dan alokasi anggaran proporsional untuk mengurangi ketimpangan pariwisata antarwilayah Jawa Barat yang selama ini tidak merata.

Kabupaten Karawang yang secara historis bergantung pada industri manufaktur kini menjalani transformasi menuju pariwisata sebagai diversifikasi ekonomi melalui program Karawang Creative City yang mengintegrasikan wisata industri, alam, dan sejarah dalam ekosistem holistik (Disparbud Karawang, 2025). Destinasi unggulan seperti Pantai Tanjung Pakis dan Curug Cigentis telah membuktikan potensi atraksi alami dengan keterlibatan organik masyarakat sebagai penjaga alam dan penjual suvenir khas daerah, menghasilkan efek sosial positif melalui kolaborasi pokdarwis dengan dinas pariwisata setempat. Namun, tantangan utama dalam transisi ini adalah rendahnya antusiasme masyarakat terhadap sektor wisata akibat ketergantungan historis pada upah tetap industri yang lebih menjanjikan, ditambah dengan tingkat pengangguran pemuda yang masih cukup tinggi yang sebenarnya dapat diserap melalui pelatihan vokasi seperti guide heritage dan pengelola homestay. Partisipasi yang berhasil di Curug Cigentis menunjukkan blueprint potensial untuk pengembangan destinasi sejarah seperti Candi Jiwa, di mana insentif ekonomi nyata dan pelatihan berkelanjutan dapat menjadi katalis utama pemberdayaan komunitas lokal dalam mencapai kemandirian ekonomi berbasis budaya.

Situs Batujaya yang terletak di perbatasan Desa Segaran dan Telagajaya, Kabupaten Karawang, merupakan kompleks percandian Buddha terbesar di Jawa Barat dengan luas lahan mencapai 337 hektar dan terdiri dari 26 situs candi utama yang dibangun dari batu bata merah khas arsitektur awal kerajaan Tarumanegara (BPCB Jabar, 2023). Penemuan arkeologi sistematis sejak tahun 1984 oleh tim Arkeologi Universitas Indonesia telah mengungkap artefak berharga mulai dari abad ke-3 SM hingga abad ke-20 Masehi, termasuk stupa-stupa kecil, kolam ritual untuk upacara agama, dan perahu sapi yang menandakan peran situs ini sebagai pusat perdagangan maritim penting di pantai utara Jawa pada masa lampau (Hidayat, 2024). Candi Jiwa, sebagai representasi puncak arsitektur Buddha awal di Indonesia, memiliki nilai historis dan estetika yang luar biasa serta mencerminkan perkembangan peradaban dan kehidupan masyarakat pada masanya, dengan struktur candi induk yang masih berdiri kokoh meskipun mengalami restorasi bertahap, menjadikannya primadona wisata sejarah pasca-program revitalisasi tahun 2022 yang meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas pengunjung secara signifikan. Pengelolaan situs secara profesional oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Barat sejak 1995 telah mencakup restorasi struktural ekstensif dan pembangunan

museum mini pada 2004 yang menyimpan lebih dari 1.500 artefak untuk tujuan edukasi publik, menjadikan Batujaya sebagai laboratorium hidup bagi studi peradaban Buddha pesisir yang unik. Potensi wisata Candi Jiwa semakin terbuka lebar berkat topografi datar yang aman dari ancaman geologis dan lokasi strategis dekat akses jalan tol, namun keberlanjutan pengembangan ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam monitoring harian, pencegahan vandalisme, dan pengayaan atraksi budaya autentik yang hanya dapat dicapai melalui partisipasi substantif.

Meskipun potensi wisata Candi Jiwa begitu menjanjikan, partisipasi masyarakat Desa Segaran sebagai komunitas terdekat situs masih terbatas pada aktivitas gotong royong tahunan untuk pembersihan lahan dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang baru terbentuk pada tahun 2023 hanya memiliki 25 anggota tanpa wewenang nyata dalam pengambilan keputusan strategis (Disparbud Jabar, 2024). Program revitalisasi ambisius "Karawang Cultural Light" dengan anggaran besar lebih banyak melibatkan kontraktor swasta untuk pemasangan pencahayaan malam dan infrastruktur pendukung, sementara peran masyarakat secara dominan terbatas pada kontribusi tenaga fisik semata, sebuah pola yang secara teoretis menempatkan keterlibatan warga pada tingkat tokenism dalam Tangga Partisipasi Arnstein (1969), yaitu tahap informing (pemberian informasi satu arah) dan consultation (konsultasi simbolis tanpa ikatan hasil). Data lapangan menunjukkan hanya 35% warga Segaran mengetahui rencana revitalisasi, dengan 62% berpenghasilan di bawah Rp 3 juta per bulan yang membatasi kontribusi ekonomi mereka. Insiden longsor candi pada 2024 akibat minimnya monitoring lokal menjadi bukti konkret dampak rendahnya partisipasi substantif (Kompas, 2024). Analisis Arnstein menempatkan partisipasi di Candi Jiwa pada tingkat 3-5, jauh dari delegated power atau citizen control yang diperlukan untuk keberlanjutan sejati. Kurangnya akses informasi dan kapasitas ekonomi menciptakan siklus vicious yang menghambat transformasi Candi Jiwa menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat merata bagi komunitas lokal.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena Candi Jiwa diproyeksikan menjadi ikon wisata sejarah utama Jawa Barat dengan target kunjungan masif dalam beberapa tahun mendatang, yang berpotensi meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Karawang secara signifikan jika partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan dari tokenism menuju citizen power dalam kerangka Arnstein

(Disparbud Jabar, 2025). Tanpa intervensi tepat waktu, pola partisipasi semu berisiko memicu resistensi komunitas seperti yang terjadi di Borobudur di mana sebagian besar warga menolak proyek swasta karena merasa dikecualikan, sekaligus menghambat pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan yang secara eksplisit mensyaratkan partisipasi inklusif (Setneg, 2023). Secara ekonomi, peningkatan partisipasi substantif dapat menciptakan ratusan lapangan kerja lokal melalui pengembangan homestay berbasis arsitektur Buddha kuno, pelatihan guide multilingual, dan produksi kuliner autentik yang terintegrasi dengan festival tahunan, sehingga mengurangi ketergantungan pada industri manufaktur yang fluktuatif. Secara akademis, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur yang selama ini lebih fokus pada candi Hindu-Jawa Tengah dibandingkan situs Buddha pesisir seperti Batujaya (Suryani, 2024), sekaligus menyediakan model analisis Arnstein yang dapat direplikasi untuk pengelolaan 300+ situs candi aktif lainnya di Indonesia, menjadikannya kontribusi ganda baik praktis maupun teoretis.

Pariwisata berbasis warisan budaya (heritage tourism) telah menjadi salah satu sektor yang semakin mendapatkan perhatian dalam pembangunan daerah karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif mampu menciptakan manfaat yang lebih berkelanjutan dibandingkan model pengelolaan yang hanya berpusat pada pemerintah atau investor. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga pengawasan pengelolaan destinasi wisata diyakini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap aset budaya yang ada, sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi yang dihasilkan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi salah satu prinsip utama dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang saat ini banyak diterapkan di berbagai negara.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan wisata heritage menghadapi tantangan yang cukup kompleks karena banyak situs budaya berada di tengah permukiman masyarakat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan yang beragam. Keberhasilan pengelolaan situs budaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik situs atau jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan

para pemangku kepentingan dalam membangun kolaborasi yang harmonis dengan masyarakat setempat. Berbagai kasus menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan masyarakat sering kali menimbulkan rendahnya rasa kepemilikan terhadap situs, konflik kepentingan antaraktor, hingga munculnya praktik pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Sebaliknya, ketika masyarakat diberikan ruang partisipasi yang memadai, mereka dapat berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga kelestarian situs, mengembangkan atraksi wisata berbasis budaya lokal, serta menciptakan peluang ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi komunitas di sekitarnya.

Meskipun literatur tentang partisipasi masyarakat dalam pariwisata Indonesia cukup melimpah, penelitian khusus mengenai dinamika sosial di Candi Jiwa masih sangat terbatas dan cenderung berfokus pada aspek arkeologi teknis daripada analisis partisipasi berbasis teori (Pratama & Sari, 2023), menciptakan celah pengetahuan yang signifikan mengingat keunikan situs sebagai candi Buddha tertua dengan konteks perdagangan maritim. Pendekatan Tangga Partisipasi Arnstein jarang diterapkan secara sistematis pada situs Buddha pesisir Jawa Barat, berbeda dengan aplikasi luasnya pada candi-candi Jawa Tengah yang sudah lebih mapan secara pariwisata, sehingga penelitian ini berpotensi menjadi kontribusi metodologis baru dalam studi heritage tourism Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan rekomendasi kebijakan konkret bagi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Barat, Dinas Pariwisata Karawang, dan Pokdarwis Desa Segaran dalam merancang model partisipasi substantif yang berjenjang, mulai dari peningkatan akses informasi melalui forum bulanan hingga delegated power dalam manajemen tiket dan monitoring situs harian. Pengembangan homestay dengan desain terinspirasi arsitektur Buddha Batujaya, pelatihan guide pemuda Segaran tentang sejarah Tarumanegara, dan festival budaya tahunan dapat menjadi program unggulan yang tidak hanya meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga melestarikan situs dari ancaman vandalisme dan kerusakan alam melalui pengawasan komunitas yang proaktif. Model partisipasi yang dihasilkan berpotensi direplikasi ke 26 situs candi lain dalam kompleks Batujaya serta destinasi heritage pantai utara Jawa lainnya, menciptakan efek domino pemberdayaan ekonomi berbasis budaya di wilayah yang selama ini terpinggirkan dari pembangunan pariwisata nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Desa Segaran dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa?
2. Apa faktor pendorong yang memengaruhi partisipasi masyarakat Desa Segaran dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa?
3. Apa hambatan utama yang dihadapi masyarakat Desa Segaran dalam berpartisipasi aktif pada pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Desa Segaran dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa.
2. Untuk Menganalisis faktor pendorong yang memengaruhi partisipasi masyarakat Desa Segaran dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi masyarakat Desa Segaran dalam berpartisipasi aktif pada pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah berbasis cagar budaya melalui analisis fenomena partisipasi terbatas pada peran operasional di situs heritage pedesaan pesisir.
- b. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan pemahaman tentang bagaimana akses informasi, kapasitas ekonomi rumah tangga, dan struktur kewenangan lembaga lokal memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat Desa Segaran dalam proses pembangunan wisata Candi

Jiwa. Melalui eksplorasi empiris di situs Buddha tertua Indonesia, penelitian ini berpotensi mengungkap pola partisipasi operasional versus strategis, distribusi peluang ekonomi wisata, serta hubungan kekuasaan antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya dalam pengembangan wisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

- c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan interdisipliner yang menghubungkan sosiologi pariwisata, antropologi budaya, dan studi pembangunan pedesaan. Dengan mengkaji implementasi pengelolaan situs nasional di tingkat komunitas lokal, penelitian ini membuka ruang analisis baru mengenai bagaimana konsep pengembangan wisata heritage diterapkan dalam praktik sosial di wilayah transisi ekonomi industri-pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa, tata kelola cagar budaya, serta pembangunan ekonomi lokal yang berwawasan pelestarian dan partisipasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis dalam menyusun kebijakan pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Hasil penelitian dapat membantu perumusan kebijakan yang menempatkan masyarakat Desa Segaran sebagai mitra aktif pembangunan, bukan sekadar tenaga pendukung operasional. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki pola koordinasi antar instansi, memperkuat kapasitas Pokdarwis dalam tata kelola wisata, dan mengembangkan regulasi yang berpihak pada masyarakat lokal serta menjaga kelestarian situs Batujaya.
- b. Bagi Masyarakat Desa Segaran, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata Candi Jiwa secara berkelanjutan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan

berbasis potensi lokal, seperti pengelolaan homestay Buddha kuno, pengembangan guide heritage Tarumanegara, dan penyediaan jasa wisata edukasi arkeologi. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk memelihara nilai-nilai budaya seperti gotong royong sebagai bagian dari daya tarik wisata yang bernilai edukatif dan spiritual. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, diharapkan kesejahteraan warga akan meningkat melalui peningkatan pendapatan dari sektor wisata.

- c. Bagi Akademisi, Peneliti, dan Praktisi Pariwisata, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam kajian partisipasi masyarakat dalam pengelolaan situs cagar budaya nasional. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh akademisi untuk mengembangkan model konseptual partisipasi masyarakat yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial budaya lokal Kabupaten Karawang. Bagi praktisi dan pelaku industri wisata, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengembangan Candi Jiwa yang berkeadilan sosial dan berkelanjutan secara ekologis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa dan pelestarian situs heritage.

E. Kerangka Berpikir

Dalam membahas alur berpikir penelitian ini, diperlukan kerangka berpikir untuk memetakan konsep serta arah penelitian secara jelas. Kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa menjadi fokus utama dalam menguraikan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori tangga partisipasi dari Sherry Arnstein sebagai pisau analisis untuk memahami tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata. Teori tersebut menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat memiliki tingkatan keterlibatan yang berbeda, mulai dari partisipasi rendah hingga masyarakat memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan. Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, serta hambatan partisipasi masyarakat

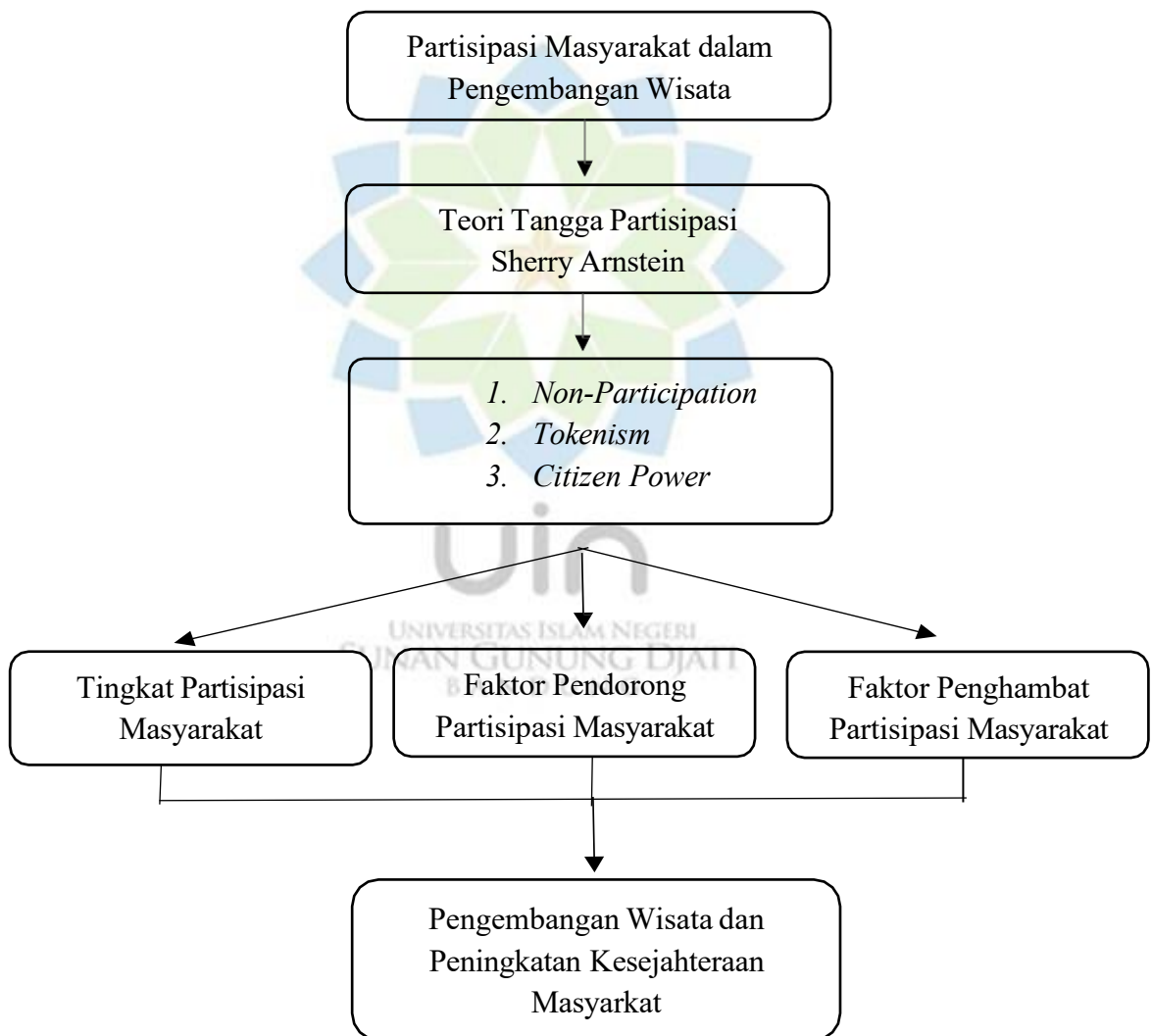
dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa. Berikut merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan alur penelitian ini.

Berdasarkan kerangka berpikir, penelitian ini menggunakan teori tangga partisipasi dari Sherry Arnstein sebagai landasan konseptual untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa di Desa Segaran. Arnstein menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan warga dalam proses pembangunan yang memiliki tingkatan berbeda, mulai dari partisipasi semu hingga partisipasi yang memberikan kekuasaan kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pengembangan wisata sejarah, tingkat partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan wisata yang berkelanjutan serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Dalam perspektif Arnstein, partisipasi masyarakat terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu non-participation, tokenism, dan citizen power. Non-participation menggambarkan kondisi ketika masyarakat tidak memiliki keterlibatan nyata dalam proses pembangunan dan hanya menjadi objek kebijakan. Tokenism menunjukkan bahwa masyarakat mulai dilibatkan melalui pemberian informasi atau konsultasi, namun belum memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan. Sementara itu, citizen power menunjukkan tingkat partisipasi tertinggi, di mana masyarakat memiliki kontrol dan kewenangan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembangunan. Ketiga tingkatan tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat Desa Segaran dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa.

Melalui perspektif teori tangga partisipasi tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis tingkat partisipasi masyarakat, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam proses keterlibatan tersebut. Faktor yang memengaruhi partisipasi mencakup kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, akses terhadap informasi, pengetahuan dan kapasitas masyarakat, serta kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata. Sementara itu, hambatan partisipasi berkaitan dengan berbagai kendala yang membatasi keterlibatan masyarakat, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya akses informasi.

Melalui pendekatan ini, partisipasi masyarakat tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan dalam kegiatan operasional wisata, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan wisata secara menyeluruh. Tingkat partisipasi masyarakat tersebut selanjutnya memengaruhi keberhasilan pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa, pelestarian situs budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, teori tangga partisipasi Arnstein memberikan dasar analitis untuk memahami dinamika partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Candi Jiwa.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti, 2025